

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Dalam konteks komunikasi anak, peran pengasuh sangat penting dalam menentukan perkembangan anak asuh. Pengasuh harus memahami anak asuhnya dengan baik, termasuk perilaku, minat, kebutuhan, dan masalah yang mereka hadapi dari lingkungan keluarga mereka. Namun, implementasi komunikasi efektif di panti asuhan seringkali menjadi tantangan karena keterbatasan waktu yang tersedia bagi pengasuh, yang juga harus membagi waktu untuk kepentingan keluarga dan anak-anak mereka sendiri.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang peneliti lakukan dengan metode wawancara di Panti Asuhan Muhammadiyah, Kec, Kuranji, Kota Padang dengan narasumber yang sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Nur selaku pengasuh lama di Panti Asuhan Muhammadiyah Kec, Kuranji, Kota Padang dalam kutipan wawancara berikut:

“Ketidakmampuan anak-anak di Panti Asuhan Muhammadiyah, Kecamatan Kuranji, Kota Padang dalam mengembangkan kemandirian terjadi karena kesalahan komunikasi interpersonal pengasuh. Hal ini terjadi pada anak usia 7-11 tahun yang berjumlah 10 orang, sedangkan anak usia 1-6 tahun hanya berjumlah 3 orang. Strategi komunikasi yang biasa digunakan adalah teguran dan ancaman, seperti hukuman gotong-royong, pemotongan uang jajan, atau ancaman dikembalikan kepada orang tua atau wali asuh, yang membuat anak-anak cepat mematuhi”.  
**(wawancara dengan Ibu Nur, Selaku Kepala Pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Padang. Pada tanggal 4 April 2024, jam 16.00 WIB)”**

Berdasarkan hasil pra penelitian tersebut bahwasannya diperlukan komunikasi interpersonal pengasuh dalam menumbuhkan sikap kemandirian anak atas kesadarannya sendiri tanpa ancaman ataupun paksaan. Dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Strategi Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti

## Asuhan Dalam Membentuk Sikap Kemandirian Anak Asuh Usia *Middle Childhood*"

Menurut teori perkembangan Piaget, anak mulai mengembangkan moral dan kepribadian pada tahap perkembangan masa kanak-kanak pertengahan (Brown & Desforges, 2013). Masa pertengahan pada anak-anak merupakan kelanjutan dari masa awal anak-anak. Awal periode ini ditandai dengan anak memasuki kelas satu dasar, suatu peristiwa yang menjadi momen signifikan dalam kehidupannya. Masuk ke kelas satu membawa perubahan besar dalam pola hidup anak, yang dapat mempengaruhi sikap, nilai, dan perilakunya (Fauziah Nasution, Amelia Janani, dkk. 2023).

Anak-anak di panti asuhan akan mengalami masa remaja dan menuju kedewasaan penuh, di mana pengasuh harus berperan dalam membentuk kemandirian mereka. Kemandirian menjadi kunci penting bagi masa depan anak-anak tersebut, memungkinkan mereka untuk mengelola hidup mereka dengan tanggung jawab dan berdasarkan norma yang berlaku. Kemandirian mencakup kemampuan mengelola waktu, berpikir, dan bertindak secara mandiri, serta mengambil risiko dan memecahkan masalah.

Namun, kemandirian anak asuh dapat dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan pengasuh dan persepsi mereka terhadap peran pengasuh tersebut. Meskipun pengasuh di panti asuhan memiliki peran penting, beberapa masalah dapat muncul, seperti perubahan perilaku yang dipengaruhi suasana hati dan emosi anak, serta keterbatasan dalam kemampuan berbahasa yang dapat dipengaruhi oleh kurangnya penyesuaian diri anak asuh dengan lingkungan sekitar dan kurangnya interaksi yang mendalam dengan pengasuh karena jumlah anak yang banyak di panti asuhan.

Dengan demikian, meskipun tantangan yang dihadapi dalam implementasi komunikasi yang efektif di panti asuhan, penting bagi pengasuh untuk terus berupaya memahami dan mendukung perkembangan

kemandirian anak asuh, meskipun dalam keterbatasan waktu dan sumber daya yang ada.

Proses komunikasi interpersonal dapat berganti peran, yang artinya seseorang bisa saja menjadi komunikator dan komunikan dalam waktu bersamaan. Maka dari itu, penulis ingin meneliti komunikasi interpersonal pengasuh terhadap anak asuh mereka dalam pembentukan karakter dan perilaku anak asuh, karena komunikasi interpersonal itu termasuk komunikasi paling efektif dan umum untuk membantu perkembangan kemandirian anak asuh, agar anak asuh bisa tumbuh sama baiknya dengan anak normal lainnya yang diasuh oleh keluarga mereka, atau bahkan bisa lebih baik dalam pembentukan kemandirian karena mereka dituntut terbiasa untuk melakukan semuanya secara mandiri dari usia dini.

Pengasuh di panti selalu diharapkan bisa memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki anak asuh, seperti belajar mengambil keputusan, dan inisiatif tentang hal yang akan dilakukan sebelumnya serta belajar bertanggungjawabkan semua perbuatannya. Dengan demikian, pengasuh bisa mengetahui tingkat kemandirian anak asuh yang sudah dibentuk.

Peran pengasuh sangat besar dalam kemandirian anak asuhnya. Para anak asuh selalu dilatih untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dengan aktivitas yang sudah dijadwalkan oleh pengasuh. Aktivitas ini diharapkan bisa membuat para anak asuh di panti menjadi disiplin dan mandiri. Beberapa aktivitas sehari-hari yang biasa dilaksanakan, di antaranya, bangun tepat waktu, shalat lima waktu berjamaah, merapikan tempat tidur, menyiapkan perlengkapan sekolah dan pribadi serta aktivitas tambahan lainnya.

Dari beberapa aktivitas tersebut, masih belum dilaksanakan dengan baik oleh para anak asuh di panti asuhan karena mereka masih bergantung pada pengasuh mereka, terutama di aktivitas bangun pagi dan shalat

berjamaah. Sehingga para pengasuh harus mengingatkan mereka kembali agar mereka bisa menjalankannya. Dengan demikian, implementasi komunikasi interpersonal pengasuh panti asuhan dalam pembentukan sikap kemandirian anak bisa ditingkatkan kembali.

Peneliti memilih komunikasi interpersonal karena dalam sebuah hubungan komunikasi, komunikasi interpersonal terdapat lima aspek yang dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia yang berhubungan dengan proses dialogis. De Vito dalam Suranto (2020) mengemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan lima sikap positif yaitu (1) Keterbukaan (openness); (2) Empati (empathy); (3) Dukungan (supportiveness); (4) Sikap positif (positiveness); (5) Kesetaraan atau kesamaan (equality). Dari lima aspek itulah peneliti dapat mengetahui bagaimana sebuah kemandirian anak dapat diterapkan.

Dalam pengamatan awal yang penulis lakukan, terdapat kesenjangan satu aspek pendekatan humanistik dengan praktik yang terjadi di lapangan, yaitu aspek keterbukaan. Aspek keterbukaan adalah aspek utama dalam menjalin interaksi antara pengasuh dan anak asuh agar hubungan mereka bisa lebih dekat dan dapat membentuk sikap kemandirian pada anak asuh dari usia dini.

Interaksi awal antara pengasuh dan anak asuh pasti tidak terjalin akrab, karena butuh waktu anak asuh untuk menerima orang baru dalam hidupnya. Anak asuh belum berani terbuka terhadap pengasuh dikarenakan ketika mereka memilih untuk menceritakan kepada pihak pengasuh, mereka takut masalah atau peristiwa yang diceritakan akan berkepanjangan.

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi interpersonal biasa digunakan sebagai bentuk komunikasi secara universal, termasuk komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh. Peran pengasuh sangat berdampak dalam proses pembentukan sikap kemandirian anak asuh di panti asuhan.

Komunikasi interpersonal dianggap sebagai komunikasi paling efektif dalam membujuk orang lain untuk mengubah perilaku, pemikiran, dan sikap secara langsung jika komunikasi ini dilakukan secara intensif dan terus-menerus hingga berhasil. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih secara tatap muka, di mana komunikator dapat menyampaikan pesan secara langsung dan komunikan juga dapat menerima dan menanggapi secara langsung. Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, perilaku, atau pendapat seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan secara langsung.

Intuisi ini salah satu yang paling mendasar dalam kebutuhan hidup manusia, di samping kebutuhan akan kepuasan, kebutuhan akan afeksi atau kasih sayang yang merupakan kebutuhan untuk mengembangkan emosional dengan orang lain di mana seseorang ingin memperoleh respons atau perlakuan hangat dari orang lain.

Abraham Maslow dalam Fatmayanti, dkk., menyebutkan jika manusia memiliki lima kebutuhan primer, yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan dan keselamatan, cinta dan rasa memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri.

Manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan manusia lain setiap hari, proses interaksi dimulai dengan komunikasi (Nugraheni & Mentari, 2021; Xiao, 2018). Berbagi pengalaman dan bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbagai keinginan tersebut hanya bisa terpenuhi melalui kegiatan interaksi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu. Adanya kegiatan dalam kehidupan sosial, menunjukkan bahwa manusia mempunyai intuisi yang berkeinginan untuk hidup bersosialisasi dengan sesamanya.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan strategi Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan dalam membentuk Sikap Kemandirian Anak Asuh di usia *middle childhood*?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini, sebagai berikut

1. Untuk mengetahui penerapan strategi komunikasi interpersonal pengasuh panti asuhan dalam pembentukan sikap kemandirian anak asuh

### **1.4 Manfaat penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat berguna serta dapat memberikan pemikiran dan sebagai pengembangan pengetahuan tentang komunikasi interpersonal yang diharapkan penulis ini dapat menjadi solusi untuk membentuk sikap kemandirian anak asuh di panti asuhan Muhammadiyah Kota Padang.

2. Manfaat Praktis

Bagi Mahasiswa hasil penelitian ini nantinya dapat bisa menjadi wadah dalam mengaplikasikan ilmu yang didapat selama di bangku perkuliahan serta sebagai referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian di masa yang akan datang.